

PERAN GURU PJOK DALAM MENIMPLEMENTASIKAN PROFIL LULUSAN DIMENSI KOLABORASI

Tanto Setyawan¹, Iis Marwan², Juhrodin³

Universitas Siliwangi^{1,2,3}

juhrodin@unsil.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PJOK dalam mengimplementasikan dimensi kolaborasi pada Profil Lulusan, bentuk fasilitasi dan intervensi yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta berbagai kendala yang dihadapi beserta upaya penyelesaiannya di sekolah dasar Se-Desa Suakamanah, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman nyata tiga guru PJOK sebagai responden. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi perangkat ajar, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran kolaboratif melalui penyusunan RPP yang secara eksplisit memuat indikator kerja sama, penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning*, PBL, dan PjBL, pembentukan kelompok heterogen, serta modifikasi permainan untuk menyesuaikan keterbatasan sarana prasarana. Dalam pelaksanaannya, guru memfasilitasi komunikasi dan interaksi kelompok, memberikan pembagian peran yang jelas, serta melakukan intervensi pada siswa pasif, dominan, atau kelompok yang mengalami konflik. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan alat dan ruang, perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan tuntutan administrasi, namun guru mampu mengatasinya melalui kreativitas, pendekatan personal, dan manajemen waktu yang efisien. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PJOK berperan strategis dalam mengembangkan dimensi kolaborasi peserta didik dan mampu diimplementasikan secara efektif meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.

Kata Kunci: peran guru, profil lulusan, dimensi kolaborasi.

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by Physical Education (PJOK) teachers in implementing the collaboration dimension of the Graduate Profile, the forms of facilitation and intervention provided during the learning process, as well as the challenges encountered and the solutions applied in elementary schools across Suakamanah Village, Cigalontang District, Tasikmalaya Regency. This research employed a qualitative approach with a phenomenological method to explore in depth the real experiences of three PJOK teachers as respondents. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation of instructional materials, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that teachers designed collaborative learning through the development of lesson plans that explicitly incorporate indicators of teamwork, the use of Cooperative Learning, Problem-Based Learning, and Project-Based Learning models, the formation of heterogeneous groups, and the modification of games to accommodate limited facilities and space. During

implementation, teachers facilitated communication and group interaction, assigned clear roles, and provided interventions for passive or dominant students as well as groups experiencing conflict. The main challenges faced included limited equipment and space, diverse student characteristics, restricted instructional time, and administrative demands; however, teachers were able to address these obstacles through creativity, personal approaches, and effective time management. This study concludes that PJOK learning plays a strategic role in developing students' collaboration dimension and can be implemented effectively despite various contextual limitations.

Keywords : Teacher Roles; Graduate Profile; Collaboration Dimension.

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk kompetensi pada dimensi kolaborasi yang tercantum dalam Profil Lulusan satuan pendidikan (Angga & Sari, 2025). Dimensi kolaborasi dalam Profil Lulusan mencakup kemampuan bekerja sama, komunikasi efektif, tanggung jawab kelompok, serta kemampuan berkontribusi secara konstruktif dalam mencapai tujuan bersama (Kemendikbudristek, 2024). Guru PJOK berada pada posisi strategis untuk mengembangkan kompetensi tersebut karena kegiatan pembelajaran PJOK secara inheren berbasis aktivitas bersama, interaksi fisik, dan koordinasi tim yang menuntut peserta didik bekerja sama dalam berbagai situasi permainan maupun aktivitas olahraga (Mahardika, 2018).

Secara teoritis, pengembangan dimensi kolaborasi mengacu pada kemampuan peserta didik untuk berinteraksi positif, berbagi tugas, menunjukkan saling ketergantungan yang sehat, dan memecahkan masalah secara kooperatif. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky (2019) menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berlangsung melalui interaksi, sehingga pembelajaran berbasis kerja sama menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kemampuan kolaboratif. Selain itu, teori pembelajaran kooperatif Johnson & Johnson, menjelaskan bahwa kerja sama yang efektif terjadi ketika terdapat saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Dalam konteks PJOK, model-model kooperatif seperti *Team Games Tournament*, dan *Jigsaw* sangat relevan karena secara langsung melibatkan koordinasi fisik dan komunikasi kelompok.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK dapat berkontribusi kuat terhadap pembentukan kemampuan kolaborasi peserta didik. Penelitian Sembiring et al. (2020), mengungkapkan bahwa penerapan strategi kooperatif dalam permainan bola besar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa secara signifikan. Juhrocin (2024), juga menemukan bahwa aktivitas permainan beregu mendorong siswa untuk membangun tanggung jawab, saling percaya, serta kemampuan membuat keputusan bersama. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa PJOK merupakan ruang pembelajaran yang sangat potensial untuk mengembangkan dimensi kolaborasi sesuai tuntutan Profil Lulusan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru PJOK dalam mengimplementasikan dimensi kolaborasi dalam Profil Lulusan melalui strategi pembelajaran, desain aktivitas fisik kooperatif, serta mekanisme evaluasi yang menumbuhkan kemampuan kerja sama peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai praktik guru dalam

mengembangkan kompetensi kolaboratif serta menjadi dasar pengembangan pembelajaran PJOK yang berorientasi pada pembentukan Profil Lulusan secara optimal.

KAJIAN TEORI

Profil Lulusan

Profil Lulusan merupakan gambaran kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu (Sumantri & Neldi, 2019). Profil ini meliputi delapan dimensi, yaitu keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2024). Delapan dimensi tersebut memberikan arah bagi proses pembelajaran agar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan fisik (Pipit, 2024). Dengan demikian, Profil Lulusan menjadi dasar bagi sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam konteks mata pelajaran PJOK, Profil Lulusan memiliki relevansi yang kuat karena sebagian besar dimensi tersebut dapat dikembangkan melalui aktivitas fisik, interaksi sosial, dan pembiasaan gaya hidup sehat (Marani et al., 2024). Dimensi seperti kolaborasi, komunikasi, kesehatan, dan kemandirian secara langsung dapat ditanamkan melalui permainan beregu, latihan kebugaran, serta kegiatan berbasis kerja sama. Dengan demikian, PJOK memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan berbagai dimensi Profil Lulusan secara nyata dan terukur (Al Ardha, 2022; Hermansah et al., 2025).

Dimensi Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kemampuan bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi efektif, pembagian tugas, dan saling ketergantungan positif. Kolaborasi yang efektif terjadi ketika setiap anggota kelompok memiliki peran, bertanggung jawab terhadap tugasnya, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berkontribusi dalam proses pemecahan masalah. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial, sehingga menjadi salah satu kompetensi kunci dalam Profil Lulusan.

Secara teori, kolaborasi dipandang sebagai proses sosial yang mengandalkan komunikasi, empati, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Vygotsky (2019), melalui teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial seseorang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga pembelajaran berbasis kelompok menjadi sarana utama untuk menumbuhkan kemampuan kolaboratif. Dalam pembelajaran PJOK, kolaborasi muncul secara alami melalui interaksi dalam permainan, kerja kelompok, dan strategi tim (Syaputra & Saputri, 2024).

Peran Guru PJOK dalam Pengembangan Kolaborasi

Guru PJOK memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi peserta didik karena karakteristik pembelajaran PJOK yang berbasis aktivitas fisik, interaksi kelompok, dan kerja sama (Laal, 2013). Sebagai perancang pembelajaran, guru bertanggung jawab menciptakan aktivitas yang memerlukan kerja sama, seperti permainan beregu, latihan berpasangan, atau tugas proyek kebugaran (Pratiwi et al., 2024). Melalui desain pembelajaran yang tepat, guru dapat mengarahkan siswa untuk

berkomunikasi, berbagi tugas, dan berpartisipasi aktif dalam kelompok (Rahayu et al., 2022).

Selain itu, guru PJOK berperan sebagai fasilitator dan evaluator dalam proses pembelajaran kolaboratif (Isnaini & Sumardi, 2025). Guru membimbing siswa agar mampu menyelesaikan konflik, menghargai perbedaan kemampuan, dan menunjukkan sikap sportivitas (Purba et al., 2024). Evaluasi dilakukan tidak hanya pada hasil gerak, tetapi juga pada proses interaksi sosial, kontribusi individu, dan kualitas komunikasi dalam kelompok (Karina et al., 2024). Dengan demikian, guru PJOK menjadi aktor utama dalam membentuk kemampuan kolaborasi yang sesuai dengan tuntutan Profil Lulusan..

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun oleh guru PJOK dalam mengimplementasikan dimensi kolaborasi pada Profil Lulusan. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali secara mendalam persepsi, praktik, dan refleksi guru berdasarkan pengalaman nyata mereka dalam pembelajaran PJOK. Fokus penelitian diarahkan pada proses, interpretasi, dan dinamika pembelajaran yang menonjolkan kolaborasi di lingkungan sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di Desa Suakamanah, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik pendidikan yang relevan dengan implementasi Profil Lulusan pada jenjang sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang Guru PJOK yang mengajar di SD berbeda namun berada dalam satu desa yang sama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan pengalaman mengajar, pemahaman terhadap kurikulum, dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran berbasis kolaborasi di sekolah dasar.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan guru, strategi pembelajaran, dan pengalaman mereka dalam menanamkan nilai kolaborasi. Observasi dilakukan pada aktivitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar untuk mengamati interaksi siswa, bentuk kerja sama, serta peran guru dalam memfasilitasi kolaborasi. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta dokumentasi visual digunakan untuk melengkapi data dan memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti membaca dan menelaah seluruh data secara komprehensif, kemudian melakukan coding untuk menemukan tema-tema utama terkait pengalaman guru dalam mengembangkan kolaborasi. Analisis dilakukan secara interaktif, sehingga proses penafsiran berlangsung terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan. Pendekatan fenomenologi menekankan pemahaman makna subjektif dari pengalaman guru, sehingga interpretasi dilakukan secara hati-hati dan kontekstual.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pembelajaran. Member *checking* dilakukan dengan meminta responden mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian dapat terjamin..

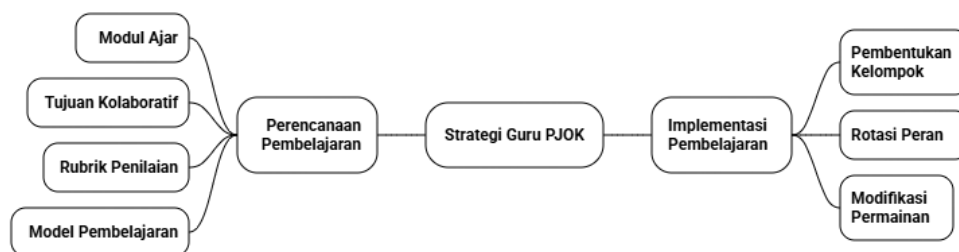
HASIL PENELITIAN

Strategi Guru PJOK dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK di sekolah dasar Desa Suakamanah merancang pembelajaran kolaboratif melalui penyusunan modul ajar yang memuat indikator kerja sama seperti komunikasi aktif, pembagian tugas, dan ketergantungan positif. Responden 1 menekankan pentingnya memasukkan tujuan kolaboratif pada setiap aktivitas pembelajaran, sementara Responden 2 menambahkan rubrik penilaian agar kontribusi siswa dapat diamati secara sistematis. Responden 3 memastikan bahwa seluruh langkah pembelajaran dalam modul ajar selaras dengan dimensi kolaborasi dalam Profil Lulusan, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek motorik tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial. Para guru memilih model pembelajaran seperti *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Responden 2 lebih banyak menerapkan TGT untuk mendukung aktivitas permainan beregu, sementara Responden 1 dan Responden 3 lebih memilih PBL dan PjBL karena model tersebut mendorong diskusi kelompok dan pengambilan keputusan bersama.

Implementasi strategi pembelajaran juga didukung oleh pembentukan kelompok secara heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan motorik dan karakter sosial siswa. Responden 1 menjaga komposisi kelompok tetap seimbang, Responden 2 menganggap heterogenitas sebagai kunci keberhasilan kerja sama, sementara Responden 3 menerapkan rotasi peran sehingga setiap siswa memiliki pengalaman tanggung jawab yang berbeda. Guru secara rutin memodifikasi permainan seperti estafet, voli mini, permainan berantai, dan bola tangan mini untuk memastikan seluruh siswa tetap terlibat meskipun sarana prasarana terbatas. Modifikasi ini memungkinkan terciptanya situasi kolaboratif yang lebih alami di mana siswa dituntut berkomunikasi, berkoordinasi, dan saling mendukung dalam kelompok.

Strategi Guru PJOK dalam Pembelajaran Kolaboratif



Gambar Strategi Guru PJOK dalam Pembelajaran Kolaboratif

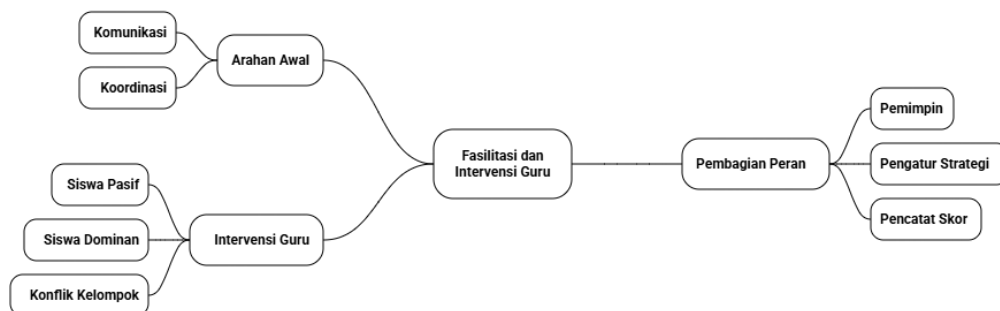
Fasilitasi dan Intervensi Guru dalam Membangun Kolaborasi

Dalam memfasilitasi interaksi kelompok, guru memberikan arahan awal yang menekankan pentingnya komunikasi dan koordinasi tim. Responden 1 memberikan contoh dukungan verbal dan nonverbal untuk mendorong kerja sama, Responden 2 membiasakan siswa berdiskusi sebelum aktivitas dimulai, dan Responden 3 memastikan setiap keputusan kelompok dibuat melalui pembahasan bersama. Pembagian peran

dalam kelompok, seperti pemimpin, pengatur strategi, dan pencatat skor, juga dilakukan untuk memperjelas tanggung jawab individu. Responden 1 dan Responden 3 menggunakan kartu peran, sedangkan Responden 2 menilai kontribusi siswa melalui rubrik observasi untuk memastikan setiap anggota memiliki peran yang jelas dan saling bergantung.

Guru memberikan intervensi bila mendapati siswa pasif, dominan, atau jika terjadi konflik dalam kelompok. Responden 1 dan Responden 3 memberikan peran sederhana namun penting kepada siswa yang pasif untuk meningkatkan keterlibatan mereka, sementara Responden 2 melakukan pendekatan personal untuk membangun kepercayaan diri siswa. Terhadap siswa dominan, para guru menerapkan rotasi peran agar mereka belajar memberdayakan anggota lain dalam kelompok. Ketika terjadi konflik, guru melakukan mediasi, diskusi dua arah, atau teknik cooling down untuk meredakan emosi siswa. Selain itu, guru menanamkan nilai etika kolaborasi seperti mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, dan membiasakan pengambilan keputusan secara bersama-sama.

Fasilitasi dan Intervensi Guru dalam Kolaborasi



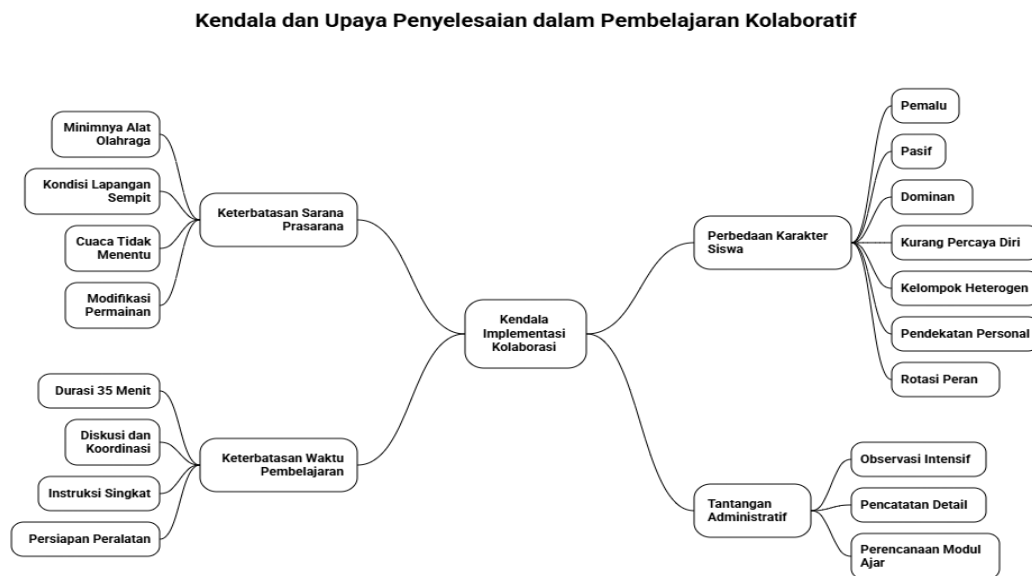
Gambar 2 fasilitasi dan Intervensi Guru dalam kolaboratif

Kendala Implementasi Kolaborasi dan Upaya Penyelesaiannya

Kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif adalah keterbatasan sarana prasarana, seperti minimnya alat olahraga, kondisi lapangan yang sempit, dan cuaca yang tidak menentu. Responden 2 menyebutkan bahwa kurangnya alat membuat beberapa kelompok tidak dapat beraktivitas secara bersamaan, sementara Responden 1 dan Responden 3 menyesuaikan kegiatan melalui modifikasi permainan agar tetap dapat dilakukan meski dalam ruang yang terbatas. Perbedaan karakter siswa seperti pemalu, pasif, dominan, atau kurang percaya diri juga menjadi tantangan yang harus diatasi. Para guru menyikapi hal ini dengan membentuk kelompok heterogen, memberikan pendekatan personal, menerapkan rotasi peran, dan menyesuaikan aktivitas agar setiap siswa tetap merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan karena aktivitas kolaboratif membutuhkan waktu lebih lama untuk diskusi dan koordinasi. Responden 3 menyatakan bahwa durasi 35 menit per pertemuan seringkali tidak cukup, sehingga guru mengoptimalkan waktu dengan memberikan instruksi singkat dan menyiapkan peralatan sebelum pembelajaran dimulai. Tantangan administratif juga muncul karena penilaian kolaborasi memerlukan observasi intensif dan pencatatan yang detail. Responden 2 menegaskan bahwa proses ini memerlukan waktu tambahan, sementara semua guru

menekankan pentingnya perencanaan modul ajar yang matang untuk menyeimbangkan tuntutan kompetensi motorik dan sosial secara optimal.



Gambar 3 kendala dan upaya penyelesaian dalam pembelajaran kolaboratif

PEMBAHASAN

Strategi Perencanaan Pembelajaran Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kolaboratif yang dilakukan guru PJOK di Desa Suakamanah telah disusun dengan mempertimbangkan indikator kerja sama seperti komunikasi aktif, pembagian tugas, dan ketergantungan positif. Ketiga responden menyusun modul ajar yang secara eksplisit memuat aspek kolaboratif ini, sehingga tujuan pembelajaran bukan hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan motorik, tetapi juga kompetensi sosial yang sesuai dengan Profil Lulusan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson, yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran kooperatif harus dimulai dengan penentuan indikator kolaborasi secara jelas agar arah dan struktur pembelajaran dapat terbentuk sejak awal. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan guru telah memberikan pondasi kuat bagi pelaksanaan pembelajaran kolaboratif.

Pada aspek model pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang variatif seperti *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PjBL)*. Penggunaan berbagai model ini menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan metode dengan karakteristik materi dan kondisi lingkungan. Responden 2 misalnya memilih TGT karena sesuai dengan dinamika permainan beregu di PJOK, sementara Responden 1 dan 3 memilih PBL dan PjBL karena menuntut siswa bekerja sama dalam proses analisis dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky, bahwa pembelajaran yang menekankan interaksi sosial mampu meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial siswa secara signifikan.

Selain pemilihan model, pembentukan kelompok secara heterogen menjadi strategi penting dalam perencanaan pembelajaran kolaboratif. Ketiga responden secara konsisten menyatakan bahwa kelompok harus dibentuk dengan mempertimbangkan kemampuan motorik, karakter sosial, serta kesiapan siswa. Strategi ini diakui efektif untuk menciptakan kerja sama yang saling melengkapi karena siswa dengan

kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa yang kemampuannya masih berkembang. Temuan ini memperkuat pendapat Gillies (2016), bahwa komposisi kelompok heterogen memberikan dinamika belajar yang lebih kaya dan meningkatkan peluang terjadinya interaksi promotif.

Modifikasi permainan juga dilakukan sebagai strategi perencanaan untuk menyesuaikan kondisi sarana prasarana. Guru memodifikasi permainan seperti estafet, voli mini, permainan berantai, dan bola tangan mini agar seluruh siswa dapat berpartisipasi meskipun alat terbatas dan lapangan tidak luas. Modifikasi ini menunjukkan kreativitas guru dalam menyiasati kondisi lapangan dan lingkungan sekolah, yang sejalan dengan rekomendasi Siedentop (2019), bahwa guru PJOK harus fleksibel dalam memodifikasi permainan agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, strategi perencanaan ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran kolaboratif.

Fasilitasi dan Intervensi Guru dalam Kolaborasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memastikan bahwa interaksi, komunikasi, dan kerja sama siswa berjalan efektif. Responden 1 mendorong siswa memberikan dukungan verbal dan nonverbal, sementara Responden 2 membiasakan siswa berdiskusi sebelum memulai aktivitas. Responden 3 menekankan pentingnya pengambilan keputusan bersama agar tidak terjadi dominasi satu individu. Fasilitasi ini mencerminkan konsep scaffolding dalam teori Vygotsky di mana guru memberikan dukungan awal yang kemudian dikurangi ketika siswa sudah mampu berinteraksi secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan gerak tetapi juga pengembangan hubungan sosial.

Selain fasilitasi, guru juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran jelas dalam kelompok. Pembagian peran seperti pemimpin kelompok, pencatat skor, pengatur strategi, dan pengamat kerja sama membantu memastikan adanya tanggung jawab individu dan ketergantungan positif. Responden 1 dan 3 menggunakan kartu peran untuk memperjelas tugas, sedangkan Responden 2 menilai kontribusi siswa menggunakan rubrik observasi. Penggunaan peran dalam kelompok ini mencerminkan prinsip individual accountability dalam cooperative learning (Slavin, 2015), yang menekankan bahwa keberhasilan kelompok harus ditanggung oleh setiap anggota.

Intervensi guru menjadi penting ketika ada siswa yang pasif, dominan, atau mengalami hambatan komunikasi. Responden 1 dan 3 memberikan peran yang lebih ringan namun tetap bermakna kepada siswa pasif untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Responden 2 mengambil pendekatan berbeda melalui konseling singkat atau dialog personal untuk mengetahui penyebab ketidakaktifan siswa. Untuk siswa dominan, guru menerapkan rotasi peran dan memberikan instruksi tegas untuk berbagi kesempatan berbicara. Pendekatan ini relevan dengan prinsip pembelajaran sosial-emosional (Bierman et al., 2010), yang menekankan pentingnya intervensi interpersonal untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam menangani konflik kelompok. Konflik yang muncul biasanya terkait perbedaan pendapat, ketimpangan peran, atau ketidakseimbangan komunikasi. Para guru menggunakan mediasi, diskusi dua arah, dan teknik cooling down untuk memfasilitasi penyelesaian masalah. Strategi ini sejalan dengan teori Pasque et al. (2013), yang menyatakan bahwa konflik dalam kelompok dapat menjadi peluang belajar apabila ditangani dengan pendekatan pedagogis yang

tepat. Dengan demikian, guru PJOK tidak hanya mengelola pembelajaran fisik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa.

Kendala Implementasi dan Upaya Pemecahannya

Salah satu kendala utama dalam implementasi kolaborasi adalah keterbatasan sarana prasarana seperti alat olahraga yang minim, lapangan sempit, dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Responden 2 mengungkapkan bahwa keterbatasan alat membuat beberapa kelompok harus menunggu giliran, sehingga menurunkan efektivitas kolaborasi. Responden 1 dan 3 menyesuaikan permainan dengan teknik modifikasi agar tetap dapat dilaksanakan meski di ruang terbatas. Strategi adaptasi ini sejalan dengan pandangan Siedentop (2019), bahwa guru PJOK harus mampu memodifikasi kegiatan untuk memastikan pembelajaran tetap bermakna meskipun situasi tidak ideal.

Perbedaan karakter siswa juga menjadi tantangan signifikan dalam pembelajaran kolaboratif. Siswa dengan karakter pasif, pemalu, atau kurang percaya diri memerlukan penanganan khusus, sementara siswa dengan karakter dominan harus diarahkan agar tidak menguasai kelompok. Guru mengatasi hal ini melalui pembentukan kelompok heterogen, pemberian peran yang sesuai, serta pendekatan personal. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Gillies (2016), bahwa pembelajaran kolaboratif hanya dapat berjalan efektif apabila guru mampu memahami perbedaan karakter sosial siswa dan mengarahkan dinamika kelompok secara tepat.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala karena aktivitas kolaboratif membutuhkan durasi panjang untuk diskusi, koordinasi, dan refleksi. Responden 3 menyebutkan bahwa waktu 35 menit per pertemuan sering tidak cukup untuk menjalankan rangkaian aktivitas kolaboratif. Oleh karena itu, guru mengoptimalkan waktu melalui instruksi singkat, persiapan alat sebelum pembelajaran, dan pemilihan aktivitas efisien. Ini selaras dengan rekomendasi Metzler (2017), yang menekankan pentingnya manajemen waktu dalam pembelajaran PJOK agar aktivitas bergerak dapat berlangsung optimal.

Kendala administrasi juga ditemukan, terutama terkait penilaian kolaborasi yang memerlukan observasi mendalam dan pencatatan terstruktur. Responden 2 mengakui bahwa penilaian autentik membutuhkan waktu tambahan, sesuai pendapat Sudjana (2009), yang menyebutkan bahwa penilaian proses memerlukan dokumentasi yang teliti. Namun, guru mampu menanganinya dengan menggunakan rubrik sederhana dan observasi berkelanjutan. Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut tidak menghambat upaya guru dalam mengembangkan kolaborasi karena guru mampu beradaptasi melalui kreativitas, pendekatan personal, serta strategi manajemen kelas dan waktu yang efektif..

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PJOK di sekolah dasar Desa Suakamanah telah mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif secara terstruktur melalui perencanaan RPP yang memuat indikator kerja sama, pemilihan model pembelajaran kooperatif yang relevan, pembentukan kelompok heterogen, serta modifikasi permainan untuk memastikan keterlibatan semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ardha, M. A. (2022). Inovasi digital learning pada mata pelajaran pendidikan

- jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). *Teknologi Metaverse Dalam Ilmu Keolahragaan*, 39–45.
- Angga, P. D., & Sari, A. J. (2025). Deep Learning: Bagaimana Implementasinya Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)? *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1373–1391.
- Bierman, K. L., Coie, J. D., Dodge, K. A., Greenberg, M. T., Lochman, J. E., McMahon, R. J., & Pinderhughes, E. (2010). The effects of a multiyear universal social–emotional learning program: The role of student and school characteristics. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 78(2), 156.
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2014). *Design , and Analysis twelfth edition*.
- Creswell, J. W. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Hermansah, B., Setyawati, H., Nasuka, N., & Hanani, E. S. (2025). *PJOK berbasis budaya lokal: Model pembelajaran melalui permainan tradisional*. Star Digital Publishing.
- Isnaini, N., & Sumardi, L. (2025). Manajemen pengembangan kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada kelompok kerja guru olahraga di kecamatan Praya. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 9(2), 75–80.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1991). *Joining together: Group theory and group skills*. Prentice-Hall, Inc.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1992). Positive interdependence: Key to effective cooperation. *Interaction in Cooperative Groups: The Theoretical Anatomy of Group Learning*, 174–199.
- Juhrodin, J. (2024). Pembelajaran Olahraga Tradisional Berbasis Life skills dalam Rangka Positive Youth Development (PYD). *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 8(1), 419–435.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi akademik: tinjauan literatur pada pembelajaran kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6343.
- Kemendikbudristek, B. (2024). *Fase Preliminar Fase A a Fase E Fase F Fase G & H*. 198–208.
- Laal, M. (2013). Positive interdependence in collaborative learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93, 1433–1437.
- Mahardika, I. M. S. (2018). Perencanaan dan inovasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)*, 1(1), 1–9.
- Marani, I. N., Muhyi, M., Ginanjar, S., Widyaningsih, H., Mustafa, P. S., Yono, T., Pratiwi, I. R., Sefriana, N., Siregar, F. S., & Surimeirian, M. A. (2024). Aspek Pembelajaran dan Metode Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. *Akademia Pustaka*.
- Metzler, M. (2017). *Instructional models in physical education*. Taylor & Francis.
- Pasque, P. A., Chesler, M. A., Charbeneau, J., & Carlson, C. (2013). Pedagogical approaches to student racial conflict in the classroom. *Journal of Diversity in Higher Education*, 6(1), 1.

- Pipit, P. P. U. (2024). Dimensi Pembelajaran Afektif. *Journal Of Education*, 1(2), 10-Halaman.
- Pratiwi, F., Sibua, S., & Hayun, S. (2024). Pendidikan Jasmani Dalam Karakteristik Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 3(2), 141–148.
- Purba, H. T., Sinambela, R. P. P., Praja, M. O. F., & Sitanggang, B. (2024). Guru Olahraga Membangun Sportivitas Dengan Nilai Pancasila Di SMK Pelayaran Buana Bahari. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 908–911.
- Rahayu, S., SD, S. P., & Vidya, A. (2022). *Desain pembelajaran aktif (active learning)*. Ananta Vidya.
- Sembiring, I., Tarigan, B., & Budiana, D. (2020). Model Kooperatif Team Games Tournament (TGT): Peningkatan kreatifitas, kerjasama dan keterampilan bermain sepakbola siswa tunarungu. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(2), 128–140.
- Siedentop, D., Hastie, P., & Van der Mars, H. (2019). *Complete guide to sport education*. Human Kinetics.
- Sudjana, N. (2009). *Media pengajaran*.
- Sumantri, A., & Neldi, H. (2019). Profil Pelaksanaan Pembelajaran PJOK di SD Gugus 1 Kecamatan Bintan Timur. *Jurnal JPDO*, 2(1), 160–164.
- Syaputra, D. S., & Saputri, L. (2024). Implementasi Permainan Tradisional Rimau Untuk Membentuk Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pjok Pada Siswa Mts Negeri Binjai. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2).
- Vygotsky, L. (2019). Collaborative learning. *Collaboration, Communications, and Critical Thinking: A STEM-Inspired Path across the Curriculum*, 43.